

Kerajaan Huristak Tahun 1884-1966

Heni Kiki Daulay

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: henikikidaulay2000@gmail.com

Laila Rohani

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nabila Yasmin

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract: *This research was conducted because there are several problems, namely regarding the lack of knowledge of the public and the general public about the Huristak Kingdom especially regarding the historical events that occurred in 1884-1966, the royal heritage at that time and regarding the great contribution of the Huristak Kingdom in terms of fighting for the independence of the Unitary Republic of Indonesia. Indonesia (NKRI) using historical research methods as well as philological and archaeological theories by observing the remains of the Huristak Kingdom such as manuscripts, hairy spears, dragon swords, dragon daggers, cannons, snake bracelets, Bagas Godang, Sopo Godang, King Huristak's funeral and family Kingdom of Huristak, photos of Patuan Barumun, and photos of ships on the Barumun River. The Huristak kingdom was descended directly from Sultan Iskandar Zulkarnain in the Land of Rum who was descended directly from the Kushan Empire in North India. The Kings of the Huristak Kingdom to date are Ompu Suhataon, Sutan Gadoe Mulia, Dja Mangalengkung Dja Lela I, Dja Lela II, Kali Omar, Sultan Nalobi, Sutan Palaon, Patuan Barumun, Sutan Managor, Patuan Nagalan, Patuan Tondi Hasibuan. The Patuan Barumun Raja IX Huristak went through 4 important periods, namely the Dutch East Indies period, the Japanese Period, the Independence Period and the Dutch Military Aggression II period. During the Second Dutch Military Aggression, Patuan Barumun, who was an advisor to the corps with combat headquarters in Gunung Tua, handed over the red and white saka before the start of the war. Donating rice during the war.*

Keywords: *History, Kingdom, Huristak, Heritage, Huristak Kingdom*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yaitu mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat serta khalayak ramai mengenai Kerajaan Huristak terlebih lagi mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1884-1966, peninggalan kerajaan pada masa itu serta mengenai kontribusi besar dari Kerajaan Huristak dalam hal memajukan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan menggunakan metode penelitian sejarah serta teori filologi dan arkeologi dengan cara observasi peninggalan-peninggalan Kerajaan Huristak seperti naskah, tombak berambut, pedang naga, keris naga, meriam, gelang ular, Bagas Godang, Sopo Godang, Pemakaman Raja Huristak dan Keluarga Kerajaan Huristak, foto Patuan Barumun, dan foto kapal di Sungai Barumun. Kerajaan Huristak bersilsilah langsung kepada Sultan Iskandar Zulkarnain di Negeri Rum yang berketurunan langsung kepada Kekaisaran Kushan di India Utara. Adapun Raja Kerajaan Huristak hingga saat ini yaitu Ompu Suhataon, Sutan Gadoe Mulia, Dja Mangalengkung Dja Lela I, Dja Lela II, Kali Omar, Baginda Nalobi, Sutan Palaon, Patuan Barumun, Sutan Managor, Patuan Nagalan, Patuan Tondi Hasibuan. Adapun Patuan Barumun Raja IX Huristak melewati 4 masa yang penting yaitu masa Hindia-Belanda, Masa Jepang, Masa Kemerdekaan dan masa Agresi Militer Belanda II. Pada masa Agresi Militer Belanda II, Patuan Barumun yang menjadi penasihat siasah korps yang bemarkas tempur di Gunung Tua, menyerahkan sang saka merah putih sebelum perang dimulai. Menyumbangkan beras selama berlangsungnya perang tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Kerajaan, Huristak, Peninggalan, Kerajaan Huristak

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses/hal yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. adapun bukti yang paling dapat dipercaya mengenai adanya penyebaran Islam dalam suatu masyarakat lokal Indonesia adalah berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu-batu nisan) dan sejumlah catatan para musafir. Batu nisan tertua yang masih ada, yang tarikhnya terbaca jelas, ditemukan di Leran, Jawa Timur dan bertarikh tahun 475 H (1082 M). Ini nisan seorang wanita putri seseorang yang bernama Maimun. Namun nisan ini sebenarnya tidak dipasangkan pada sebuah kuburan di Jawa tetapi terdampar di kota pelabuhan Leran setelah sempat digunakan sebagai jangkar sebuah kapal dari Timur Tengah. Karena si almarhumah tampaknya seorang muslim non-Indonesia, maka batu ini tidak memberi kejelasan apapun mengenai mapannya agama Islam di tengah-tengah penduduk Indonesia (Ricklefs, 2008).

Petunjuk pertama tentang penyebaran Islam di Indonesia berkaitan dengan bagian Sumatera Utara. Tepatnya berada di pemakaman Lamreh ditemukan nisan Sultan Sulaiman bin Ambullah bin al-Basir, yang wafat pada tahun 608 H/1211 M. Hal ini merupakan petunjuk pertama tentang keberadaan kerajaan di wilayah Indonesia. Pada waktu musafir Venesia, Marco Polo, mereka menyempatkan diri untuk singgah di Sumatera pada perjalanan pulangnyanya dari Cina pada tahun 1292, dia mengenal Perlak sebagai sebuah kota Islam, sedangkan dua kota didekatnya yang disebutnya “Basma(n)” dan “Samara”, bukanlah kota Islam. Basma(n) dan Samara kerap sekali diidentifikasi sebagai Pasai dan Samudra. Akan tetapi pengidentifikasi ini mengandung persoalan. Mungkin ‘Samara’ saja bukan Samudra atau jika keduanya sama, Polo telah keliru menyatakan kota ini sebagai bukan kota Islam, karena batu nisan penguasa pertama Samudra yang muslim, Sultan Malik as-Salih, telah ditemukan disana, bertarikh tahun 696 H (1297 M). Batu-batu nisan lain yang bertarikh setelah itu menegaskan bahwa bagian dari Sumatera Utara ini terus berada dibawah kekuasaan Islam. Musafir Maroko, Ibn Battuta, melewati Samudera dalam perjalanannya ke dan dari Cina pada tahun 1345 dan tahun 1346, dan mendapati bahwa penguasanya adalah seorang pengikut mazhab-fiqih Syafi’i. Hal ini menegaskan bahwa mazhab yang kelak mendominasi Indonesia itu sudah hadir sejak masa-masa sangat awal, walaupun ada kemungkinan bahwa ketiga

mazhab Sunni lainnya (Hanafi, Maliki, dan Hambali) juga sudah ada pada masa-masa awal itu (Ricklefs, 2008).

Dalam kitab suci Al-Qur'an, terdapat salah satu ayat yang dapat memperkuat kajian mengenai penyebaran Islam melalui dakwah yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلُّنَ سَبِيلَهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125)

Pada ayat ini Allah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad menyeru manusia untuk kejalan Allah dengan cara yang baik, tegas, benar, serta bijak dengan pengajaran yang baik sesuai dengan tuntutan Islam, dengan kata lain, Allah menganjurkan Nabi Muhammad menggunakan metode dakwah dalam hal menyebarkan agama Islam dan metode dakwah itu pun juga diterapkan oleh para ulama-ulama dan para imam terdahulu dalam menyebarkan Islam.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang merupakan titik awal penyebaran Islam di Nusantara. Awal masuknya Islam di tepatnya berada di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah atau sering disebut bahwa Barus merupakan titik nol Islam di Nusantara. Penetapan Barus sebagai titik nol Islam di Nusantara telah diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo saat kunjungan kerja pada tanggal 25 Maret 2017. Situs Mahligai dan situs papan tinggi merupakan bukti penyebaran Islam perkiraan pada abad VII Masehi. Hal tersebut diikuti dengan perkembangan selanjutnya yang masuk melalui Timur tengah ke kabupaten Tapanuli Tengah ke seluruh Indonesia (Hakim, 2019).

Terlepas dari agama Islam yang menapakkan kaki pertama di Barus, agama-agama lain seperti Nasrani Hindu dan Budha juga masuk melalui Barus sebagai pintu masuk. Proses masuknya agama Islam, Nasrani, Hindu dan Budha tidak terlepas dari perjalanan para pedagang Arab, Cina dan India yang singgah di Barus. Peristiwa tersebut sudah

dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw, yaitu para pedagang Arab yang yang hendak pergi ke Cina Tiongkok mereka kebanyakan singgah di Bandar Baru terlebih dahulu (Hakim, 2019).

Salah satu tanah peradaban Hindu-Budha yang dimana situs Hindu-Budha terbesar di Sumatera Utara terletak di Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Hamparan situs purbakala di Padang lawas ini berjarak 400 km dari pusat kota Medan. Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara ini dulunya merupakan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2007 (Administrator, 2019).

Situs Purbakala Kabupaten Padang Lawas Utara salah satunya berupa Candi Budha. Kawasan ini merupakan kompleks percandian terbesar di Sumatera Utara. Kata Candi mengacu kepada berbagai macam bentuk dan berbagai fungsi bangunan, diantaranya yaitu tempat ibadah, pusat pengajaran agama, tempat penyimpanan jenazah para raja, tempat pemujaan atau bersemayam Dewa, dan petirtarian (pemandian), serta gapura (Hasibuan & Sam, 2020).

Selain menjadi situs percandian terbesar di Sumatera Utara, Kabupaten Padang Lawas Utara juga merupakan tanah peradaban kesejarahan, terlebih lagi beberapa kerajaan beraliran Hindu-Budha di wilayah kabupaten ini yaitu kerajaan Pannai yang merupakan kerajaan bawahan dari Kerajaan Sriwijaya kemudian Dharmasraya. Kerajaan pannai memiliki belasan peninggalan kerajaan yang tersebar di kawasan Percandian di Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dari Kabupaten Padang Lawas Utara beralih ke Kabupaten Padang Lawas, di Kabupaten Padang Lawas ini juga terdapat sebuah kerajaan yang beraliran Hindu-Budha yang dibawa oleh seorang raja bernama Kushan yang berasal dari India, kerajaan ini bernama Kerajaan Huristik. Kerajaan Huristik berdiri tepatnya di Desa Huristik Godang, Kecamatan Huristik, Kabupaten Padang Lawas Utara. Kerajaan Huristik sendiri tidak banyak diketahui oleh publik. Hal tersebut mungkin karena kurangnya minat masyarakat Indonesia terutama generasi muda penerus bangsa mengenai pentingnya belajar sejarah, padahal belajar sejarah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bernegara (Hasibuan & Sam, 2020).

Sebelum menjadi negara modern seperti saat ini, Indonesia pernah menjadi negara klasik yang dimana disetiap daerah negaranya dipimpin/diperintah oleh kerajaan seperti salah satunya yang ada di wilayah Kabupaten Padang Lawas ini dan sistem kerajaan tersebut berkembang pada masa sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1945. Negara klasik atau disebut juga dengan istilah *Indic* (berkenaan dengan India) atau *Indianized*, yaitu jika dikaitkan dengan negara dapat bermakna menjadikan negara yang berpenampilan India, beradat atau sifat India dan juga menjadikan Hindu-Budha sebagai agama yang dianut dan poin-poin tersebut merupakan ciri-ciri dari negara yang memiliki sistem pemerintahan Kerajaan di Asia Tenggara termasuk Indonesia sebelum masa kemerdekaan (Rachmat, 2012).

Seperti yang tertulis pada Stamboom Awal Huristak menerangkan bahwa kerajaan bermula dari keturunan Sultan Zulkarnain di Negeri Rum, yang merupakan seorang Raja Kushan yang masuk ke wilayah Sumatera Utara melalui Sungai Barumun Hingga ke Sipagaboe di Padang Lawas, kemudian sang Raja menikahi putri Raja lokal dan menjadi raja di daerah tersebut sampai berketurunan ke Raja-raja Huristak di era kekinian (Hasibuan & Sam, 2020).

Dari awal berdirinya Kerajaan Huristak ini terdapat dua belas Raja yang turun temurun memimpin kerajaan hingga saat ini, yaitu diantaranya Ompu Suhataon, Sutan Gagoe Mulia Tandang, Dja Mangalengkung, Dja Lela, Dja Lela, Kali Omar, Baginda Nalobi, Sutan Palaon, Patuan Barumun, Sutan Managor, Patuan Nagalan Hasibuan, Patuan Tondi Hasibuan. Perlu kita ketahui bahwa masa kerajaan Huristak pra Hindia Belanda dari Raja Huristak I sampai dengan Raja Huristak VI, hal tersebut menandakan bahwa Kerajaan Huristak sudah ada jauh Sebelum Belanda Belanda memasuki Padang Lawas kekinian (Hasibuan & Sam, 2020).

Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak terlepas dari perjuangan para pejuang kemerdekaan. Untuk merebut kemerdekaan tentunya membutuhkan pengorbanan dan kerja keras. Kerajaan Huristak mempunyai satu sosok pejuang yang mempunyai andil besar dalam hal memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, beliau merupakan salah satu Raja Kerajaan Huristak lahir pada tahun 1884 M beliau bernama Patuan Barumun Mulia Tandang Alamsyah Hasibuan merupakan Raja IX Kerajaan Huristak (Hasibuan & Sam, 2020).

Semasa hidupnya, Patuan Barumun Mulia Tandang Alamsyah telah melewati empat masa pertempuran dalam hidupnya, yaitu masa Masa Hindia Belanda (1914), Masa Jepang (1942), Masa Negara Republik Indonesia (1942-1947), dan Masa Revolusi Sosial (1947-1966). Setelah melewati empat masa pertempuran tersebut, beliau pada akhirnya mencapai masa Negara Kesatuan Republik Indonesia (Masa NKRI), masa ini disebut sebagai masa bergabungnya kerajaan Huristik dengan (Hasibuan & Sam, 2020).

Banyak sekali sumbangsih ataupun andil Patuan Barumun Mulia Tandang Alamsyah Hasibuan dalam merebut kemerdekaan Indonesia yang belum diketahui oleh publik. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan sekali karena sangatlah penting kita ketahui tidak hanya Pahlawan-pahlawan Nasional dan Pahlawan Revolusi saja yang ada di Indonesia ini. Setiap daerah wilayah Indonesia pastinya mempunyai sosok tokoh yang berjuang dalam memperebutkan negara kita ini (Hasibuan & Sam, 2020).

Oleh karena sebab diatas tersebut, penulis berinisiatif untuk mengulas tuntas sejarah Kerajaan Huristik pada masa pemerintahan Patuan Barumun Mulia Tandang Alamsyah Hasibuan. Penulis merasa bahwa pembahasan ini sangatlah menarik dikarenakan oleh banyaknya kejadian-kejadian ataupun peristiwa sejarah yang ada di bumi Indonesia yang belum banyak diketahui publik terlebih lagi pada masa kerajaan yang sejatinya masih minim dikaji oleh orang.

KAJIAN TEORITIS

Teori Filologi

Filologi merupakan suatu bidang ilmu yang membahas tentang sastra-sastra dalam artian yang luas membahas bidang kebahasaan, kesastraan dan juga kebudayaan. Sastra dapat dikatakan sebagai hasil dari kebudayaan masa lampau kemudian kebudayaan dikelompokkan sebagai adat/kebiasaan, kepercayaan, dan suatu nilai yang turun temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk dapat menghadapi serta menyesuaikan diri dari segala situasi yang ada baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat (Baried et al., 1985).

Teori Arkeologi

Arkeologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *archo* yang berarti “kuno” dan *logos* berarti “ilmu”. Ada pula pengertian Arkeologi secara terimologi yaitu bermakna sebagai aspek-aspek sosial dan kultural pada masa lampau melalui sisa-sisa material dengan tujuan yaitu menyusun dan menguraikan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan arti dari peristiwa tersebut. Arkeologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji suatu kebudayaan masyarakat pada masa lalu melalui peninggalan-peninggalannya (Nurkidam & Herawaty, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi dan pendekatan Arkeologi. Penelitian ini berlokasi di Desa Huristak, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Adapun subjek yang dimaksud dalam penelitian ini Patuan Tondi Hasibuan yang merupakan raja Kerajaan Huristak XII (Era Modern). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara naratif.

PEMBAHASAN

Kerajaan Huristak melewati beberapa masa sejak awal berdiri yaitu diantaranya masa Huristak Tua, masa Pra Hindia Belanda seperti yang sudah dijelaskan diatas, kemudian masa Hindia Belanda, masa Jepang, Masa Negara Republik Indonesia dan masa Revolusi Sosial yang mana dari ke enam masa ini ada empat masa yang sangat menarik untuk dibahas dikarenakan keempat masa ini dilalui oleh satu pemerintahan Raja Huristak IX yaitu Patuan barumun, yang mana keempat masa tersebut yaitu sebagai berikut (Mistar, 2021).

1. Masa Hindia Belanda 1884-1942

Sebelum masuk ke Huristak, Belanda terlebih dahulu memasuki Portibi pada tahun 1838 pada masa pemerintahan Patuan Jumaloalom. Selanjutnya Belanda memasuki Huristak untuk kali pertamanya pada tahun 1880 pada masa pemerintahan Raja Huristak VI yaitu yang bernama Raja Kali Omar atau yang sering disebut dengan Raja Baijan, beliau merupakan raja Huristak yang pertama kali masuk Islam pada tahun 1825 Masehi

dan mengganti nama menjadi Kali Omar Gelar Sutan Barumun (Hasibuan & Sam, 2020). Pada tahun 1840 Raja Huristik VI Kali Omar mendapatkan Besluit pengakuan Belanda yang ditujukan kepada Battak Landen (Tano Batak- Taput Tapsel).

Setelah pemerintahan Raja Huristik VII Kali Omar, pada tahun 1884 masih dalam masa Hindia-Belanda Kerajaan Huristik dipimpin oleh Baginda Nalobi Raja VII namun hanya sebentar dikarenakan ditahun tersebut Baginda Nalobi meninggal dunia, setelah itu Kerajaan Huristik dipimpin oleh Raja VIII yaitu Raja Lela Sutan Palaon adik dari Baginda Nalobi dikarenakan ia tidak mempunyai anak. Sutan Palaon mendapatkan Besluit pengakuan dari Belanda sebagai seorang Raja di Huristik VIII pada tahun 1885 yang dibawah Onderdistrict tiga luhat yaitu Luhat Huristik, Luhat Simangambat, Luhat Ujung Batu (meliputi Kabupaten Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Rokan Hulu dan sebagian kecil Rokan Hilir) (Hasibuan & Sam, 2020).

Pertu diketahui bahwa Sutan Pataon memiliki anak pertama yang bernama Patuan Barumun. Patuan Barumun lahir di Bagas Godang Huristik pada tahun 1884. Sejak masih muda sebelum diangkat menjadi raja, Patuan Barumun sudah rajin menemani ayahnya (Sutan Palaon-Raja Huristik VIII) dalam tugas-tugas kenegaraan. Bahkan Patuan Barumun sering sekali mewakili ayahnya bertemu dengan Controleur Hindia-Belanda dan juga ikut memberikan pandangan serta sikap atas permasalahan-permasalahan kerajaan.

Patuan Barumun sejak kecil sudah dipersiapkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang raja yang akan dinobatkan sebagai penggantinya. Akan tetapi patuan Barumun sempat mengalami pergolakan batin antara menjaga adat kezhudannya dalam beragama karena diketahui bahwa Patuan Barumun merupakan seorang syekh/khalifah Naqshabandiyah di Indonesia. Akan tetapi, anak keturunan dari Patuan barumun yaitu Patuan Managor, Patuan Nagalan tidak lagi mengamalkan Naqshabandiyah melainkan menganut paham Islam yang ada saat ini. Diketahui pula Patuan Barumun sudah beberapa kali melaksanakan Haji ke tanah suci Makah dan bertemu dengan Syekh Naqshabandiyah Turki Usmani sehingga pada saat itu mendapatkan gelar Haji Sultan Abdul Majid Khan (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

Pada tahun 1910 diketahui bahwa Sutan Palaon sempat mengalami pertarungan dengan seekor buaya putih disungai barumun (tidak jelas diketahui bagaimana sejarahnya) kemudian Kesultanan Kotapinang menemukan jenazah Sutan Palaon dan

juga seekor buaya yang sama-sama tewas dalam pertarungan tersebut tepatnya di pinggir sungai barumun Kotapinang (jarak negeri Kotapinang dan negeri Huristak sekitar kurang lebih 4 jam perjalanan dengan menggunakan mobil sekarang ini). Keduanya diantarkan ke Huristak dan dimakamkan disana dengan tradisi kerajaan yang berlangsung selama 7 hari, penghormatan dengan Kesultanan Kotapinang, dan pengantaran jenazah dari pasukan kesultanan Kotapinang (Hazahirin, wawancara, 15 September 2022).

Pada masa tahun 1910 Sutan Palon meninggal dunia setelah sebelumnya yaitu pada tahun 1906 beliau mengangkat anaknya yang bernama Patuan Barumun sebagai Raja Huristak IX akan tetapi besluitnya keluar pada tahun 1914. Pada saat besluitnya sudah keluar, Belanda telah membuat luhat-luhat. Termasuk Patuan Barumun menyebutkan Luhat Huristak yang kemudian beliau menuliskan luhat-luhat tersebut kedalam buku tanah dengan saksi 2 orang dari Huristak dan 2 orang dari pihak Siak yang sama seperti masa pemerintahan Sutan palaon tanah Kerajaan Huristak tersebut meliputi wilayah Barumun Tengah hingga Riau.

Pada tahun 1930-an Belanda sudah sangat berkuasa di Huristak, pada saat itu Patuan Barumun sempat tidak diperbolehkan memerintah di Huristak, sehingga jika ingin berkantor (ingin mengadili masyarakat), beliau p rajanya. Maka ergi ke Gunung Tua dengan menunggaki kuda dituntun oleh para pengawalnya untuk mengadili masyarakat tersebut tepatnya di Controleur Belanda. Pada zaman Belanda meskipun kondisi Kerajaan sedang tidak baik, akan tetapi yang mengadili tetaplah rajanya. Maka dari itu pada saat tidak boleh memerintah di Huristak, mereka memindahkan kantornya di Gunung Tua (Controleur Belanda) tersebut dan bekerja disana (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

Masa Hindia-Belanda berakhir pada tahun 1942 setelah terjadinya sebuah pertempuran memperebutkan wilayah kekuasaan antara dua bangsa penjajah yaitu Belanda dan Jepang. Peperangan tersebut pada akhirnya pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak Jepang.

Setelah zaman Belanda, sempat adanya surat protes dari Patuan Barumun terhadap Luhat Gunung Tua karena menurut Patuan Barumun bahwa tanah Gunung Tua tersebut merupakan tanah kepemilikan kakeknya. Namun, menurut belanda mereka membuat patroles disitu karena menurut Patuan Barumun, pada saat itu hanya ada Huristak dengan Halongonan saja belum ada Gunng Tua. Pada akhirnya mereka sempat terlibat dalam sengketa. Menurut ceritanya, banwa Bagas Godang di Gunung Tua ada 2 yang memang

merupakan milik belanda (dibawah/dilindungi Belanda) (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

2. Masa Jepang 1942-1945

Sebelum Jepang masuk ke Luhak Huristak, Belanda sudah terlebih dahulu memasuki Luhak Huristak dan menguasai Huristak. Namun, kekuasaan Belanda tersebut berakhir setelah terjadinya pertempuran antara Belanda dengan Jepang untuk memperebutkan wilayah kekuasaan yang dimenangkan oleh pihak Jepang, peristiwa pertempuran tersebut terjadi pada tahun 1942. Sama halnya dengan Belanda yang membawa dua golongan saat masuk ke Indonesia, Jepang juga membawa dua bentuk golongan saat masuk ke Indonesia termasuk ke Huristak yaitu Kerajaan (Simizugumi), dan juga perusahaan (VOC) (Palaon, wawancara c, 15 September 2022).

Masa Jepang membawa perubahan lagi bagi Kerajaan Huristak dalam bidang kehutanan, pada saat itu hukum-hukum kehutanan kembali lagi ke masa-masa Kerajaan tidak memakai hukum yang diubah-ubah dan dicampur tangan Belanda lagi. Bahkan, yang menjadi putera mahkota pada saat itu adalah Sutan Managor Raja X Kerajaan Huristak anak dari Patuan Barumun, beliau menjabat sebagai Menteri Tani, setiap hukum-hukum kehutanan digabungkan dengan hukum pertanian, dan juga hukum persawahan dibawah kendali Sutan Managor sebagai Menteri Tani (Ismanto, 2018).

Pada tahun 1942 saat awal Jepang masuk ke wilayah Padang Lawas, Padang Bolak, Jepang pernah melakukan ancaman-ancama kepada masyarakat Padang Lawas, Padang Bolak yang pada saat itu Jepang dikepalai oleh Kolonel Kiboyasi. Tahun 1942 tersebut penuh dengan ancaman-ancaman Jepang, hampir disepanjang jalan terdapat poster-poster ancaman yang dibuat oleh Jepang, barang siapa yang melawan akan dipenjara bahkan akan diperbudak oleh Jepang (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

Dahulu di Padang Lawas pada masa Jepang, Jepang memerintahkan masyarakat Padang Lawas untuk melaksanakan kegiatan berupa menghormat matahari setiap menjelang Magrib ke Kaisar Jepang, sedangkan orang Huristak tidak pernah melakukan kegiatan tersebut dikarenakan pada saat orang Jepang ingin masuk ke Huristak, Patuan Barumun sempat membantu membangun jembatan-jembatan di Simizukumi untuk menghubungkan banyak daerah di Padang Lawas. Pada saat itu datanglah iring-iringan mobil Jepang ingin masuk ke daerah Huristak, mereka menggali tanah didekat jembatan tersebut kemudian mengisinya dengan lumpur hisap dengan tujuan menjebak orang

Padang Lawas. Raja Huristak Sewaktu Patuan Barumun menghadapi Jepang, beliau berangkat sendirian dari Huristak tanpa membawa pasukan dikarenakan Patuan Barumun berfikir walaupun dia membawa pasukan diprediksi tidak akan mampu melawan Jepang dikarenakan Jepang memiliki senjata yang banyak dan disetiap pasukannya pastilah dilengkapi dengan senjata. Kemudian setelah itu datanglah mobil iring-iringan Jepang menyebar poster dimana-mana, pada saat itu Patuan Barumun berdiri di dekat jembatan yang sebelumnya ia bantu pembangunannya. Pada saat orang Jepang Ingin menembaknya, ia menghentakkan kakinya ke jebakan lumpur hisap yang sebelumnya dibuat oleh Jepang tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan seluruh pasukan Jepang beserta mobil-mobilnya terjerembab kedalam lumpur hisap tersebut. Meskipun Patuan Barumun berhasil menjebak Jepang dengan lumpur hisap tersebut, akan tetapi dia pula yang menolong pasukan Jepang tersebut. Dengan adanya peristiwa tersebut, kemudian Pasukan Jepang langsung membuat sebuah surat ucapan terimakasih kepada Patuan Barumun. Atas peristiwa tersebut juga pada akhirnya Jepang baik kepada Kerajaan Huristak dan pada akhirnya mengakui kedaulatan Huristak. Berikut ini merupakan surat ucapan terimakasih Jepang kepada Raja Huristak Patuan Barumun (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

Menurut sejarah pada tahun 1960-an Jepang sempat menawarkan beasiswa kepada masyarakat Kerajaan Huristak untuk dibawa ke Jepang, akan tetapi pihak kerajaan tidak pernah mengiyakan tawaran tersebut. Masa Jepang tidaklah berlangsung lama, hanya 3 tahun perang saja berakhir pada tahun 1945.

3. Masa Negara Republik Indonesia 1947

Masa Jepang tidaklah berlangsung lama, hanya 3 tahun perang. Setelah itu, muncullah Indonesia merdeka pada tahun 1945, akan tetapi kabar kemerdekaan tersebut baru hanya di Jakarta saja sedangkan daerah lain belum mengetahui kabar tersebut. Pada tahun 1947 akhirnya keluarlah surat kemerdekaan dari Jakarta dan pada saat itu juga Kerajaan Huristak dengan resmi bergabung dengan Indonesia. Selain itu keluar juga surat untuk Patuan Barumun yang berisikan ucapan terimakasih atas jasa-jasanya atas kemerdekaan Indonesia, dan mengatakan bahwa Patuan Barumun adalah seorang republikan. Tidak beberapa lama setelah itu terjadilah revolusi sosial di Sumatera Timur, seluruh kesultanan-kesultanan dan kerajaan yang ada habis dibantai kecuali Kerajaan

Huristak dikarenakan Kerajaan Huristak sejak awal sudah mendukung kemerdekaan Indonesia dan merupakan Republikan (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

4. Masa Agresi Militer Belanda II (1948-1952)

Setelah Indonesia merdeka Pada tahun 1945 dan tahun 1947 terjadi revolusi sosial, kemudian pada tahun 1948 Belanda mencoba untuk masuk kembali ke Indonesia sehingga terjadilah perang Agresi Militer Belanda II kembali mencoba menguasai Indonesia. Pada saat itu Patuan Barumun diminta oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk menjadi penasihat siasah korps yang bermarkas tempur di Gunung Tua, Padang Lawas Utara, mereka bertempur disana dibantu oleh Kerajaan dan Patuan Barumunlah yang mengatur semuanya, menjadi penasihat siasah, termasuk saat melawan Belanda dipimpin oleh Patuan Barumun, beliaulah yang menyerahkan sang saka merah putih setelah itu barulah perang dengan Belanda tersebut dimulai. Berikut merupakan surat yang diterima Tentara Nasional Indonesia bahwasanya mereka menerima bendera sang saka merah putih dari Patuan Barumun untuk patriotisme pasukan yang berangkat ke front depan untuk bertempur melawan Belanda (Rajulan, wawancara, 15 September 2022).

Agresi Militer Belanda II tersebut berlangsung selama 4 tahun yaitu mulai dari tahun 1948 sampai pada tahun 1952). Selama perang tersebut, Patuan Barumun menyumbang bahan-bahan logistik untuk perang dari gudang berasnya. Setiap kali berangkat dari gudang beras, beliau membawa 4 sampai 10 ton beras untuk disumbangkan untuk keperluan logistik perang Tentara Nasional Indonesia (TNI), hal tersebut dikarenakan untuk keberlangsungan perang tentunya harus ada yang memberi modal. Meskipun pada saat itu Indonesia sudah merdeka dan Kerajaan Huristak sudah bergabung dengan Indonesia, akan tetapi Patuan Barumun tetap menjadi raja akan tetapi memiliki Dewan Negeri seperti Dewan Permusyawaratan Rakyat (DPR) yang ada saat ini (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

Pada tahun 1950 Kerajaan sudah melebur dengan Indonesia, pada saat itu Patuan Barumun sempat pergi ke Rantau Prapat dikarenakan pada saat itu anaknya yang bernama Sutan Managor setelah sekolah kemudian menjadi Hakim disana, dikarenakan dahulu Raja hanya boleh bekerja menjadi hakim. Patuan Barumun menghabiskan masa tuanya disana, hingga pada tahun 1966 Patuan Barumun menghembuskan nafas terakhirnya saat Shalat Subuh pada tahiat akhir (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

Satu tahun sebelum Patuan Barumun meninggal dunia sempat terjadi sebuah Gerakan 30 September PKI pada tahun 1965. Akan tetapi peristiwa bersejarah mengenai pemberontakan /Partai Komunis Indonesia (PKI) tersebut tidak ada dicatatan dokumen lama Kerajaan Huristak, cerita sejarahnya hingga saat hanya dapat kita dengar dari mulut kemulut saja. Menurut sejarah lisan, pada saat itu sempat terjadi yang namanya Indonesia resesi. Misalnya, pada saat membawa barang A di pagi hari dengan nilai Rp 1.000,00 kemudian di sore harinya nilai barang tersebut berkurang menjadi Rp 500,00. Pada zaman ini, masyarakat Kerajaan Huristak sudah cerai berai ada yang pergi ke ke Rantau Parapat, ada juga yang pergi ke Medan, dan lain sebagainya (Hasibuan, whatsapp call, 4 Juli 2022).

KESIMPULAN

Kerajaan Huristak merupakan kerajaan yang bersumber ataupun bersilsilah langsung kepada Sultan Iskandar Zulkarnain di Negeri Rum yang berketurunan langsung kepada Kekaisaran Kushan di India Utara, ekspansi Raja Kushan ke Nusantara menerbitkan Kerajaan Sriwijaya Minanga dan Kerajaan Pannai di Padang Lawas yang berasimilasi terhadap Majapahit Empire di Jawa, letaknya berdekatan/ tidak jauh dari kerajaan yang ada dilingkungan luhatnya seperti Kerajaan Pannai yang merupakan salah satu cikal bakal berdirinya Kerajaan Huristak ini, Kerajaan Siak Sri Indrapura yang jaraknya kurang lebih 4 jam perjalanan, begitu pula Kerajaan Kotapinang yang berlokasi di Labuhan Batu selatan yang jaraknyapun hanya 4 jam perjalanan (jika ditempuh menggunakan kendaraan saat ini). Pada tahun 1884-1966 pada masa pemerintahan Patuan Barumun Raja IX Huristak, terjadi 4 masa-masa penting dalam sejarah Kerajaan Huristak yaitu diantaranya, masa Hindia-Belanda, masa Jepang, masa kemerdekaan Negara Kesatuan republik Indonesia, dan juga masa revolusi sosial

Pada Kerajaan Huristak terdapat beberapa peninggalan Kerajaan Huristak pada kurun tahun 1884-1966 yaitu seperti naskah-naskah/dokumen lama Kerajaan Huristak, tombak berambut, pedang naga, keris naga, meriam, gelang ular, Bagas Godang, Sopo Godang, Pemakaman Raja Huristak dan Keluarga Kerajaan Huristak, dan juga foto Patuan Barumun. Peninggalan-peninggalan tersebut masih ditemukan hingga saat ini, beberapa diantaranya seperti bangunan Bagas Godang, Sopo Godang, Makam Raja Huristak dan

keluarga Kerajaan Huristak masih berdiri kokoh hingga saat ini. Senjata seperti tombak, meriam juga masih tersimpan di Bagas Godang.

Pada masa kepemimpinan Patuan Barumun sebagai Raja IX Huristak, atas nama Kerajaan Huristak, patuan barumun memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat Agresi Militer Belanda II Patuan Barumun diminta oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk menjadi penasehat siasah korps yang bermarkas tempur di Gunung Tua, Padang Lawas Utara, mereka bertempur disana dibantu oleh kerajaan dan Patuan Barumunlah yang mengatur semuanya, menjadi penasehat siasah, termasuk saat melawan Belanda dipimpin oleh Patuan Barumun, beliaulah yang menyerahkan sang saka merah putih setelah itu barulah perang dengan Belanda tersebut dimulai. Selain itu, Patuan barumun pula yang menyumbangkan keperluan logistik seperti beras selama berlangsungnya perang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019). *Padang Lawas, Situs Hindu-Budha Terbesar di Sumatera Utara*. <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1154/padang-lawas-situs-hindu-budha-terbesar-di-sumatera-utara>
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi (I)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, U. F. R. (2019). Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. *Ilmiah Syariah, 19, N*(Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah), 170. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Hasibuan, Ahmad, J. (2022, August). Pesona Terpendam Candi Tandihat Binanga: hampir Tinggal Cerita Belaka. *Sentralberita*. <https://sentralberita.com/2020/07/pesona-terpendam-candi-tandihat-binanga-hampir-tinggal-cerita-belaka>
- Hasibuan, T. (2019). *Sejarah Kerajaan Huristak*. Tondi Hasiban. <https://youtu.be/eS26qgc3v64>
- Hasibuan, T., & Sam, J. (2020). *Mengulas Dokumen Kerajaan Huristak dari Masa ke Masa*. Deepublish.
- Hasyim, H. (2016). *Teknik-teknik Observasi. Vol.8, No.*, 21.
- Ismanto, F. (2018, June). Raja Huristak Tondi Hasibuan, Tunjukkan Dokumen Asli Kerajaan Huristak Padang Lawas. *Tribunnews.Com*. <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2018/06/06/raja-huristak-xii-tondi-hasibuan-tunjukkan-dokumen-asli-kerajaan-huristak-padang-lawas>
- Kholilah, A. (2018). *Bentuk dan Fungsi Sopo Godang Tapanuli Selatan Mandailing Natal. Vol. 2, No*, 20.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2018). *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Masa, P. (2019). *Artefak Peninggalan Kerajaan Huristak*.
- Mistar, H. (2021). *Kerajaan Huristak, Salah Satu Kerajaan Batak Tertua Penjaga Keutuhan NKRI*. <https://www.mistar.id/hiburan/budaya/kerajaan-huristak-salah-satu-kerajaan-batak-tertua-penjaga-keutuhan-nkri/>
- Ningsih, W. L. (2021). Huristak, Kerajaan yang Tidak Tersentuh Bangsa Penjajah. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/26/080000579/huristak-kerajaan-yang-tidak-tersentuh-bangsa-belanda>
- Nurkidam, A., & Herawaty, H. (2019). *ARKEOLOGI SEBAGAI SUATU PENGANTAR* (A. Syaddad (ed.); I). CV KAAFFAH LEARNING CENTER.
- Pohan, N. E. S. (2018). *Peralihan Tanah Ulayat Menjadi Lahan Perkebunan Kasus di Desa Huristak, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas*. Universitas Sumatera Utara.

- Rachmat, B. (2012). *SISTEM PEMERINTAHAN KERAJAAN PENGARUHNYA TERHADAP ARSITEKTUR BALI*. Volume 11, 162.
- Ricklefs. (2008). *Ricklefs. (2008). SEJARAH INDONESIA MODERN (1st ed.)*. Palgrave.*SEJARAH INDONESIA MODERN (1st ed.)*. Palgrave.
- Samin, S. M. (2015). *Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera Dan Semenanjung Malaysia*. Vol. 4, No, 63.
- Siregar, R. (2018, August). Candi Bahal Portibi, Peninggalan Sriwijaya di Sumatera Utara. *Sindonews.Com*. <https://daerah.sindonews.com/berita/1332905/29/candi-bahal-portibi-peninggalan-sriwijaya-di-sumatera-utara>
- Soegijono. (1993). Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Litbangkes*, Vol. III N, 18.